

Kajian Hermeneutik Tentang Frasa Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu Berdasarkan Filipi 2:12-13 dan Implikasinya Bagi Kekristenan

Angelina Gracesita Zagoto¹, Robi Panggarra²

^{1, 2} Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jaffray Makassar, Indonesia

^{*)}angelzgt01@gmail.com robipanggarra80@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 15 Januari 2024 Revisi: 15 Mei 2024 Diterima: 25 Mei 2024 Keywords: Philippians 2:12-13, Christianity, Work Out Your Salvation	His study aims to examine the meaning of the phrase "Work Out Your Salvation" based on Philippians 2:12-13 and its implications for Christian life. Utilizing a qualitative research method grounded in hermeneutical principles and a general interpretive approach as outlined by Hasan Sutanto, the study focuses on the text of Philippians 2:12-13. Data were collected through a literature review, with the Bible serving as the primary source, and secondary sources including lexicons, commentaries, theological books, and articles from print and digital media. The findings reveal that the phrase "Work Out Your Salvation" emphasizes the importance of active participation in the process of living out the salvation that has been received. This salvation is not a final destination but an ongoing journey that requires dedication and effort. It involves transformation in mindset and behavior in accordance with the teachings of Christ, as well as engagement in church community life and social service. The implications of this study include the integration of Christian values into daily life and active contribution to community life. The study recommends deeper Bible study, the development of applicable training and educational programs to embody Christ's teachings, and the establishment of supportive church communities for spiritual growth.
	Abstrak
Kata kunci: Filipi 2:12-13, Kekristenan, Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna frasa "Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu" berdasarkan Filipi 2:12-13 dan implikasinya bagi kehidupan kekristenan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis prinsip hermeneutik serta pendekatan penafsiran umum menurut Hasan Sutanto, penelitian ini memusatkan perhatian pada teks Filipi 2:12-13. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, di mana Alkitab digunakan sebagai sumber utama, sementara sumber sekunder mencakup kamus, tafsiran, buku-buku teologi, serta artikel dari media cetak maupun digital. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa frasa "Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu" menyoroti pentingnya partisipasi aktif dalam proses menjalani keselamatan yang telah diterima, yang bukan merupakan akhir tetapi sebuah perjalanan berkesinambungan yang membutuhkan dedikasi dan usaha. Hal ini mencakup perubahan pola pikir dan perilaku sesuai dengan ajaran Kristus, serta keterlibatan dalam kehidupan komunitas gereja dan pelayanan sosial. Implikasi dari penelitian ini meliputi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, serta kontribusi aktif dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pendalaman dalam studi Alkitab, pengembangan program pelatihan dan pendidikan yang aplikatif untuk penghayatan ajaran Kristus, serta pembentukan komunitas gereja yang mendukung dalam perkembangan spiritual.

Pendahuluan

Doktrin mengenai keselamatan sendiri sudah sering diperdebatkan semenjak zaman gereja mula-mula dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Doktrin mengenai keselamatan mempunyai sebuah daya tarik dan relevansi khusus karena berkaitan secara langsung terhadap kebutuhan manusia yang sangat penting, keberagaman pandangan tentang keselamatan merupakan salah satu poros utama konflik yang memisahkan berbagai dedominasi dalam dunia kekristenan. Hal tersebut terjadi karena doktrin tentang keselamatan merupakan hal yang sangatlah penting, hal ini bukan sekedar jaminan kelangsungan hidup manusia di dunia ini, namun juga jaminan keselamatan abadi atau kekal yang tidak akan hilang dalam hidup orang percaya.¹

Berbicara tentang keselamatan, dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi yang terdapat dalam Filipi 2:12 “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir.” Filipi 2:12 ini biasa digunakan sebagai rujukan bahwasanya keselamatan itu haruslah dikerjakan oleh manusia. Sehingga kelihatannya seakan-akan manusia selamat oleh karena usahanya sendiri.² Memang sejak zaman Reformasi, ketika inti dari Paulus adalah pemberitaan yang penuh sukacita *sola gratia, sola fide* (karena kasih karunia saja, karena iman saja), sehingga apapun yang sedikit saja menyinggung mengenai “mengerjakan keselamatan” atau “keselamatan karena perbuatan” dicurigai. Permasalahan itulah yang sering muncul ketika orang-orang Kristen membaca Filipi 2:12-13.³ Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu apa makna frasa dari “tetaplah kerjakan keselamatanmu” berdasarkan Filipi 2:12-13 dan juga apa implikasinya bagi Kekristenan. Pendekatan hermeneutik yang digunakan untuk menggali makna dari frasa tersebut ialah melalui analisis linguistik, historis, dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan hermeneutik. Adapun tahap-tahap dari penelitian ini ialah analisis linguistik studi Yunani dari frasa Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu dan membahas juga ayat 13 serta keseluruhan perikop untuk membantu menganalisis frasa, kontekstualisasi Historis menyelidiki mengenai latar belakang jemaat Filipi pada masa Paulu dan Analisis Teologis

¹ Suwandhy Loardi dan Ibrahim Ibrahim, “Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya bagi Orang Kristen,” *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 2 (27 November 2023): 73-74.

² Tolop Marbun, “Kajian Biblika Tentang Keselamatan Berdasarkan Kitab Filipi 2:12,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (15 Juni 2020): 12, <https://doi.org/10.46558/Bonafide.V1i1.12>.

³ Brauch, *Ucapan Paulus yang Sulit*, 231.

yaitu menganalisis hubungan antara usaha manusia dan karya Allah dalam keselamatan analisis implikasi bagi Kekristenan.

Hasil dan Pembahasan

Ragam Sastra Filipi 2:12-13

Surat Filipi merupakan surat yang ditulis di dalam penjara, bersama dengan tiga surat lainnya (Surat Efesus, Kolose dan Filemon) sehingga surat-surat ini dikelompokkan sebagai surat-surat dari penjara. Filipi 2:12-13 dapat dikategorikan dalam genre epistolari atau surat dalam konteks Perjanjian Baru. Surat ini, seperti halnya surat-surat Paulus lainnya, ditulis untuk menyampaikan pesan, nasihat atau intruksi kepada jemaat individu tertentu. Paulus mengajarkan jemaat Filipi mengenai pentingnya hidup sesuai ajaran Kristus dan berpartisipasi aktif dalam upaya keselamatan.⁴ Dalam Filipi 2:12-13, Paulus memberikan dorongan kepada jemaat Filipi untuk terus berusaha dalam keselamatan mereka dengan ketekunan dan kerendahan hati. Tujuan utama dari penulisan bagian ini adalah untuk menekankan pentingnya usaha pribadi dalam perjalanan iman. Paulus berharap agar jemaat tidak hanya bergantung pada kehadirannya untuk bimbingan, tetapi juga aktif dalam menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa ketaatan dan usaha yang berkelanjutan merupakan aspek penting dari kehidupan Kristen yang autentik. Kerendahan hati menjadi tema utama dalam Filipi 2:12-13. Paulus mengarahkan jemaat untuk bekerja sama dalam keadaan “takut dan gentar” dalam proses keselamatan mereka. Ajaran ini sejalan dengan prinsip kerendahan hati dan pelayanan yang telah dibahas sebelumnya dalam surat ini, khususnya dalam Filipi 2:1-11. Penulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan tidak hanya melibatkan tindakan, tetapi juga sikap hati yang penuh penghargaan terhadap kehendak Tuhan. Di sisi lain, Filipi 2:13 menyatakan bahwa “Tuhanlah yang mengerjakan di dalam kamu” untuk menciptakan keinginan dan kemampuan untuk melakukan kehendak-Nya.

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menekankan bahwa meskipun Paulus menekankan usaha manusia dalam proses keselamatan, proses ini juga melibatkan intervensi aktif dari Tuhan. Hal ini menyoroti hubungan antara usaha manusia dan tindakan ilahi, serta menggarisbawahi bahwa keselamatan merupakan hasil dari kerjasama antara manusia dan Tuhan. Selain itu, Paulus menulis untuk memperkuat jemaat Filipi dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan serta mendorong mereka agar tetap setia dan berdedikasi dalam iman mereka. Penulisan ini bertujuan untuk mendorong jemaat agar saling mendukung dan bekerja sama dalam iman mereka, sehingga tercipta komunitas Kristen yang solid dan komitmen dalam pelayanan. Dengan demikian, Paulus berupaya membangun kekuatan dan kesatuan dalam komunitas Kristen, yang akan membantu mereka menjalani

⁴ Hakh, 183-184.

kehidupan iman yang konsisten dan produktif.⁵ Dalam menganalisis Surat Filipi, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks teks secara dekat maupun konteks jauh, termasuk perikop yang berada sebelum dan sesudah bagian yang sedang dikaji. Selain itu, pemahaman yang mendalam memerlukan perhatian terhadap konteks yang lebih luas, seperti pasal-pasal yang terletak sebelum dan setelah teks tersebut, serta hubungan dengan konteks keseluruhan dalam kitab-kitab lain dalam kanon Alkitab.

Makna Hermeneutik Frasa “Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu”

Analisis Linguistik

Bentuk *middle* pada kata kerjakan menegaskan bahwa jemaat di Filipi harus terlibat secara aktif dan intensif dalam tindakan tersebut, bukan hanya bersikap pasif. Berdasarkan analisis fungsi *middle* pada kata tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud Paulus dengan "mengerjakan keselamatan" adalah bahwa keselamatan pada dasarnya sudah diperoleh melalui iman kepada Yesus tanpa memerlukan usaha dari manusia. Oleh karena itu, jemaat tidak hanya bersikap pasif, karena keselamatan bukanlah sesuatu yang diupayakan oleh manusia. Paulus menekankan bahwa meskipun keselamatan telah diterima, jemaat Filipi harus tetap terlibat secara aktif dan intensif dalam mengerjakan keselamatan melalui perbuatan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang telah menganugerahkan keselamatan tersebut, bukan sebagai usaha untuk memperoleh keselamatan itu sendiri.

Seperti yang diketahui bahwasanya keselamatan yang didapatkan orang percaya memperlihatkan bahwa dirinya telah dilepaskan dari dosa dan menuju hidup baru sebagaimana dalam Kolose 3:9-10 mengatakan “Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.” Juga dalam Galatia 2:20 mengatakan demikian “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” Sehingga inilah maksud dari mereka yang telah diselamatkan, yang di mana diselamatkan bukan karena usaha dari manusia itu sendiri melainkan karena kasih dari Allah. Sehingga jika memaknai maksud Paulus mengenai mengerjakan keselamatan sekali lagi tidak dapat diartikan bahwa mendapat keselamatan harus ada usaha oleh manusia, melainkan maksud Paulus ialah bagaimana seseorang memperlihatkan dirinya sebagai orang yang telah diselamatkan.

Kata *κατεργάζεσθε* dan *ἐνεργέω* membawa makna yang mirip tetapi berbeda dalam fungsi dan konteks. *κατεργάζεσθε* adalah bentuk perintah yang memberi tahu jemaat di Filipi untuk aktif mengerjakan keselamatan mereka. Sebaliknya, *ἐνεργέω* menegaskan bahwa Allah

⁵ N.T. Wright, *Paul For Everyone: The Prison Letters (Philippians, Colossians, Philemon, Ephesians)* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004), 93-95.

adalah yang aktif memberikan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun Paulus memerintahkan jemaat untuk "mengerjakan keselamatan mereka," tindakan ini adalah hasil dari dukungan aktif dan pekerjaan Allah dalam hidup mereka. Jadi walaupun makna ini diterjemahkan secara harafiah, tetap tidak dapat diartikan bahwa keselamatan dikerjakan oleh manusia sebab hal ini dijelaskan pada ayat yang ke-13 bahwasanya semuanya Allah yang mengerjakan. Dalam Filipi 2:12, Paulus memberikan perintah kepada jemaat Filipi untuk tetap mengerjakan keselamatan mereka dengan rasa takut dan gentar. Perintah ini sangat penting bagi jemaat, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus tanpa terjerumus dalam kesombongan yang seolah-olah mereka dapat melakukannya karena diri mereka sendiri. Rasa takut dan gentar di sini tidak dimaksudkan sebagai ketakutan yang negatif, melainkan sebagai sikap hormat dan keseriusan terhadap tanggung jawab mereka dalam hidup Kristen. Sikap ini membantu jemaat Filipi untuk tetap rendah hati dan sepenuhnya menyadari bahwa segala sesuatu dapat terlaksana hanya karena anugerah Tuhan dan sikap ini menumbuhkan rasa kagum dan hormat kepada Allah.

Paulus kemudian menjelaskan dalam Filipi 2:13 bahwa Allah yang mengerjakan dalam diri mereka, memberikan kekuatan dan kehendak untuk memenuhi perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa meskipun jemaat Filipi diharapkan untuk aktif mengusahakan keselamatan mereka, mereka dapat melakukannya dengan adanya dukungan dan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Sehingga walaupun frasa ini dimaknai secara harafiah, seperti yang tertulis bahwa manusia harus mengerjakan keselamatan mereka, itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung argumen bahwa manusia terlibat dalam usaha mendapat keselamatan mereka, karena dengan adanya ayat ini terlihat jelas bahwa Allah yang mengerjakan semuanya bukan manusia. Itu sebabnya dalam melihat bagian dalam alkitab harus memperhatikan ayat sebelum maupu ayat sesudahnya. Melihat keseluruhan perikop dalam Filipi 2:12-18, Paulus membicarakan tentang bagaimana frasa "tetaplah kerjakan Keselamatanmu" harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dalam Filipi 2:14-18, Paulus memberikan panduan sederhana bagaimana seharusnya hidup tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantah menjadi tak bercacat dan murni di tengah-tengah dunia yang penuh kebengkokan dan kesesatan juga menjadi bercahaya diantara mereka yang belum percaya.

Kontekstualisasi Historis

John Drane menjelaskan dalam bukunya "Memahami Perjanjian Baru" bahwa Surat Filipi ditulis oleh Paulus untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan keuangan yang dikirim oleh jemaat Filipi kepadanya selama ia berada di Roma. Salah satu anggota jemaat Filipi bernama Epafroditus, datang membawa bantuan tersebut dan memberikan dukungan kepada Paulus selama kunjungannya singkat di Roma. Sebagian besar isi surat Paulus kepada jemaat di Filipi yang dikirim melalui Epafroditus membahas masalah-masalah pribadi Paulus, termasuk kemungkinan pembebasannya, serta ekspresi kasihnya terhadap orang-orang

Kristen di Filipi.⁶ Surat Paulus kepada jemaat di Filipi adalah salah satu surat paling personal di antara surat-surat Paulus yang tidak ditujukan kepada individu. Di dalam empat lembar halaman Kitab Suci, kata ganti orang pertama digunakan lebih dari seratus kali. Paulus tidak menggunakan kesempatan ini untuk membangga-banggakan dirinya atau membela pelayanannya, seperti yang terlihat dalam Surat II Korintus. Karena jemaat Filipi sudah sangat setia kepadanya, Paulus merasa nyaman untuk berbicara dengan jujur kepada mereka tentang penderitaan dan ambisi rohaninya.⁷

Kembali ke awal kunjungan pertama Paulus ke Filipi, terlihat bahwa kunjungannya tidak berlangsung lama sebelum ia terpaksa meninggalkan kota tersebut karena kejadian yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:14-40. Selanjutnya, jemaat Filipi juga mengalami penganiayaan (Flp 1:29), tetapi semangat mereka tetap tidak surut. Sejak awal sampai saat surat ini ditulis, mereka aktif dalam mendukung pekerjaan pengabaran Injil, seperti terlihat dari dukungan mereka kepada Paulus (Flp 4:15, 16; 2:25; 4:18; 2 Korintus 11:9). Selain itu, mereka juga tampaknya turut menyebarkan pesan Injil di sekitar mereka, seperti yang disebutkan dalam Filipi 1:5 dan Filipi 4:3, meskipun makna dari Filipi 1:5 masih kurang pasti, namun beberapa penafsir menguraikannya seperti itu.⁸ Dalam bukunya "Tafsiran Surat Filipi," Abineno menjelaskan bahwa Filipi 1:5 bermakna bahwa upaya Paulus dalam menyampaikan Injil tidak berakhir sia-sia. Allah memberkati usahanya sehingga jemaat tidak hanya menerima Injil yang dia sampaikan kepada mereka, tetapi juga menyebarkannya kepada orang lain. Karena itu, Paulus bersyukur dan berdoa kepada Allah.⁹

Dalam bukunya "Tafsiran Surat Filipi" yang ditulis oleh Wesley Brill, penafsiran terhadap Filipi 1:5 mengungkapkan bahwa Rasul Paulus berbicara tentang "persekutuan dalam berita Injil" yang dimulai sejak hari pertama sampai saat ini. Konsep "persekutuan" telah dijelaskan sebelumnya dalam pengantar buku. Istilah ini mengacu pada keadaan digabungkan bersama orang lain untuk bekerja bersama-sama dalam suatu tugas. Jemaat Filipi bersama dengan Paulus merasakan persekutuan ini, yang berarti mereka bersatu dalam pekerjaan pemberitaan Injil. Mereka tidak hanya memiliki persekutuan dengan Kristus dan turut berbagi dalam penderitaan-Nya, tetapi juga gigih dalam membela kebenaran Injil terhadap pengajaran yang sesat. Mereka dengan tekun dan rajin menyebarkan Injil kepada mereka yang belum percaya.¹⁰ Di dalam jemaat di Filipi sendiri, tampaknya tidak ada konflik atau kekacauan yang serius yang memerlukan tindakan tegas. Ketika Paulus menyebut tentang orang-orang Yahudi dalam Filipi 3:2, dia lebih melihat mereka sebagai potensi ancaman daripada ancaman yang sudah nyata. Meskipun Paulus menggunakan bahasa yang tegas, tujuannya bukanlah untuk menyalahkan mereka, tetapi untuk mengajak umat di Filipi untuk hidup dengan bijaksana dan fokus pada kewarganegaraan mereka yang surgawi (Filipi

⁶ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 390.

⁷ Tenney Merrill, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 400.

⁸ M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 127.

⁹ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 11.

¹⁰ Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 28-29.

3:17-21).¹¹ Kemungkinan juga Paulus menulis bagian tersebut karena lebih memikirkan keadaan di Roma daripada keadaan di Filipi dan peringatan itu diberikan supaya orang-orang Filipi berjaga-jaga jangan sampai orang seperti itu datang dari tempat-tempat di sekeliling mereka. Dari Tesalonika dan Berea mungkin sekali ada orang yang datang hendak membawa pengajaran yang sesat ke dalam jemaat Filipi.¹²

Di Filipi, orang-orang yang baru menjadi percaya memiliki latar belakang yang sangat beragam. Ada tiga jenis orang yang berbeda secara signifikan satu sama lain, baik dari segi sosial maupun pendidikan agama. Dari tiga orang pertama yang memeluk iman di sana, salah satunya berasal dari Asia, satu lagi dari bangsa Yunani dan yang lainnya dari bangsa Romawi. Mereka memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda. Lidia, yang menjadi percaya pertama kali adalah seorang pedagang kain dari Kota Tiatira. Seorang hamba perempuan di Filipi memiliki roh yang mempunyai kemampuan meramal. yang ketiga adalah seorang kepala penjara, yang tentunya berasal dari bangsa Romawi. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda, semua orang ini mengaku iman kepada Tuhan Yesus dan menjadi orang-orang Kristen. Cerita tentang Injil di Filipi mencerminkan kisah umum dari sejarah jemaat karena di dalamnya tersirat ajaran inti dari Rasul Paulus, yaitu bahwa dalam Kristus Yesus tidak ada perbedaan antara orang Yahudi atau orang Yunani, antara hamba atau orang merdeka, antara laki-laki atau perempuan; semua menjadi satu dalam Kristus (Galatia 3:28).¹³

Analisis Teologis

Dalam pemahaman teologis, penting untuk diingat bahwa keselamatan dalam ajaran Kristen adalah anugerah dari Allah, bukan hasil dari usaha manusia. Paulus dalam banyak tulisannya, menekankan bahwa keselamatan adalah hasil dari kasih karunia Allah dan bukan dari usaha manusia (seperti yang dijelaskan dalam Efesus 2:8-9). Juga bisa dilihat dari penjelasan penulis yang terdapat di latar belakang masalah.

Oleh karena itu, frasa "tetaplah kerjakan keselamatanmu" tidak berarti bahwa manusia harus bekerja untuk memperoleh keselamatan, tetapi lebih merupakan ajakan untuk merespons anugerah keselamatan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam kitab lainpun membicarakan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah, dalam Yohanes 14:6 "Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku;" Kisah Para Rasul 4:12 "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia; sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."; Yohanes 6:40 "Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman." Ayat-ayat ini membuktikan bahwasanya keselamatan didapat bukan karena usaha manusia melainkan karena Allah, dan masih banyak

¹¹ Merrill, *Survei Perjanjian Baru*, 401-2.

¹² Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, 15.

¹³ Brill, 15-16.

lagi ayat-ayat dalam akitab yang membuktikan bahwa keselamatan diterima oleh karena Anugerah Allah.

Penghiburan terbesar dari Tuhan bagi umat-Nya ialah manusia tidak akan terpisah dari Allah. dalam Yesaya 40:27-31, Yakub juga Israel memberikan pernyataan bahwasanya mereka akan terpisah dengan Allah. lalu bagaimana Allah menjawab yang dikatakan mereka? Allah bertanya kepada mereka berdua, apakah mereka sungguh-sungguh telah mengetahui dan memahami sifat sejati Allah yang mereka sembah ini. Allah mengingatkan mereka mengenai kekekalan natur-Nya, kebesaran kuasa-Nya, ketidakberubahan-Nya serta hikmat-Nya sangatlah tak terbatas. Inilah yang Allah kerjakan bagi manusia yang menaruh akan pengharapannya kepada Allah. dan Ia akan memberikan karunia seperti rajawali yang terbang tinggi juga dengan kekuatan sayapnya; dan mereka akan berlari tanpa adanya perasaan lesu dan mereka akan berjalan tanpa adanya rasa lelah. Lalu sebagai jawaban atas pertanyaan Yakub dan Israel Allah mengatakan "Yakub, hamba-Ku, janganlah takut. Aku telah memilih engkau sejak kekekalan. Engkau merasa dirimu tandus, tidak berguna, kering dan layu. Aku akan mengubah semuanya dengan memberikan Roh-Ku kepadamu. Kau akan mengerti bahwa engkau adalah milik-Ku dan aku adalah Tuhan dan Rajamu, penebusmu sejak kekekalan." Hal ini bukanlah sebuah kesombongan bahwa ketika manusia percaya kepada Allah maka Allah akan bersungguh-sungguh akan perkataan-Nya dan bahwasanya Ia pasti akan menjamin orang percaya melalui kasih-Nya yang abadi dan yang tidak akan pernah berubah.¹⁴

Tindakan "mengerjakan keselamatan" ini mengimplikasikan hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Ini melibatkan komitmen untuk menjalani hidup yang benar, penuh iman, dan ketaatan. Dalam konteks ini, Paulus tidak meminta jemaat untuk berusaha mendapatkan keselamatan, tetapi untuk menunjukkan respons yang sesuai terhadap keselamatan yang telah mereka terima. Ini adalah bentuk hidup yang konsisten dengan ajaran Kristus, didorong oleh keyakinan bahwa keselamatan telah diberikan melalui kasih karunia Allah.

Implikasi Bagi Kekristenan

Implikasi Teologis

Keselamatan Sebagai Anugerah dan Respon Aktif Orang Percaya

Paulus mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil dari usaha manusia (Efesus 2:8-9). Dalam hal ini, frasa "tetaplah kerjakan keselamatanmu" tidak mengindikasikan bahwa manusia dapat memperoleh keselamatan melalui perbuatan baik. Sebaliknya, Paulus menekankan pentingnya respons aktif terhadap anugerah keselamatan yang telah diterima. Ini berarti

¹⁴ Peter Wongso, *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)* (Malang: SAAT, t.t.), 10-11.

bahwa orang percaya diundang untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus dan menunjukkan perubahan yang nyata dalam kehidupan mereka sebagai respons terhadap anugerah tersebut.

Dalam teologi Kristen, anugerah dari Allah merupakan pemberian yang sangat berharga, dan iman adalah jalan bagi seseorang untuk menerima anugerah ini. Walaupun keselamatan diberikan sebagai anugerah yang tidak dapat dicapai oleh usaha manusia, bukan berarti manusia tidak perlu memberikan respons. Respons tersebut berupa tindakan iman yang aktif, di mana orang percaya menerima dan menjalani hidup sesuai dengan anugerah yang telah diterimanya. Gagasan bahwa keselamatan tidak memerlukan respons bisa menyebabkan kesalahpahaman bahwa anugerah Allah menghapus tanggung jawab manusia.¹⁵

Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Paulus yang menekankan bahwa iman adalah respons aktif terhadap anugerah Tuhan. Iman bukan hanya sekadar percaya, tetapi juga mencakup tindakan yang nyata, seperti hidup dalam ketaatan kepada ajaran Kristus dan berusaha menjalani hidup yang mencerminkan perubahan yang dibawa oleh iman. Oleh karena itu, konsep keselamatan dalam iman Kristen mencakup anugerah dari Allah dan juga respons manusia dalam bentuk iman dan perbuatan. Keselamatan bukan hanya pemberian sepihak dari Allah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari manusia sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan terhadap anugerah yang telah diterima.¹⁶

Proses Keselamatan Merupakan Kehendak dan Pekerjaan Allah

Dalam Filipi 2:13, Paulus menegaskan bahwa "Allah yang mengerjakan" dalam diri orang percaya, memberikan kekuatan dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa meskipun orang percaya diminta untuk "mengerjakan keselamatan" mereka, tindakan ini sepenuhnya didukung dan dimungkinkan oleh pekerjaan Allah dalam diri mereka. Dengan kata lain, keselamatan bukanlah hasil dari usaha manusia semata, tetapi merupakan kolaborasi di mana manusia merespons pekerjaan Allah dengan kesetiaan dan ketaatan.

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berjalan sesuai dengan keputusan kehendak Allah yang berdaulat, yang tidak dapat diubah oleh manusia (Efesus 1:11). Sebagai Pencipta, Allah memiliki rencana kekal yang didasarkan pada kebijaksanaan-Nya, yang bertujuan untuk kebaikan seluruh ciptaan-Nya. Allah bekerja di dalam ciptaan-Nya untuk mewujudkan rencana tersebut. Rencana Allah mengatur dan mengendalikan segala peristiwa yang terjadi di dunia, baik itu peristiwa besar dalam sejarah maupun kejadian-kejadian kecil yang tampaknya kebetulan dan sulit dipahami oleh logika manusia. Namun, jika kita melihatnya dengan cermat dalam terang firman Tuhan, akan terlihat bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan yang sempurna dalam setiap hal yang terjadi (Roma 8:28). Segala sesuatu ini adalah hasil karya Allah sepenuhnya, tanpa ada campur tangan manusia (Roma 8:29-

¹⁵ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3 (2020): 1, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

¹⁶ Stevanus.

30).¹⁷Pemahaman tentang kedaulatan Allah dalam segala hal mengajarkan bahwa tidak ada yang terjadi di luar pengetahuan dan kehendak-Nya. Konsep ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga terus memelihara dan mengarahkan segala sesuatu menuju tujuan yang telah Dia tetapkan. Hal ini mencakup setiap aspek kehidupan, dari momen-momen besar yang membentuk sejarah hingga kejadian-kejadian kecil yang mungkin tampak tidak penting.¹⁸

Dalam teologi Kristen, konsep ini dikenal sebagai providensia Allah, di mana Allah tidak hanya merancang rencana-Nya sejak kekekalan, tetapi juga memastikan bahwa rencana tersebut terlaksana tanpa kegagalan. Roma 8:28 memberikan jaminan bahwa segala sesuatu bekerja untuk kebaikan bagi mereka yang mengasihi Tuhan dan dipanggil sesuai dengan tujuan-Nya. Ini berarti bahwa bahkan dalam situasi sulit atau penuh tantangan, orang percaya dapat memiliki keyakinan bahwa Allah sedang bekerja untuk kebaikan mereka. Ajaran ini juga menegaskan bahwa keselamatan dan kehidupan kekal adalah hasil dari karya Allah sepenuhnya, yang tidak dapat diintervensi oleh manusia.¹⁹

Keselamatan Sebagai Proses Berkelanjutan Bagi Orang Percaya

Frasa "tetaplah kerjakan keselamatanmu" menekankan bahwa keselamatan bukanlah sebuah keadaan akhir, melainkan sebuah proses yang berlanjut. Ini sejalan dengan ajaran Paulus yang mengungkapkan bahwa keselamatan dimulai dengan iman kepada Kristus dan berlanjut sepanjang hidup hingga akhir zaman. Selama proses ini, orang percaya mengalami pengudusan, yang berarti mereka semakin diubah untuk menyerupai Kristus melalui kehidupan yang dipenuhi iman dan ketaatan. Dengan demikian, hal ini menegaskan pentingnya ketekunan dalam iman dan konsistensi hidup sesuai dengan identitas baru sebagai individu yang telah diselamatkan. Meskipun keselamatan dimulai pada awal perjalanan hidup seorang Kristen, dampaknya terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya.

Keselamatan tidak hanya merupakan momen awal, tetapi sebuah proses yang berkelanjutan, di mana kehidupan yang telah diselamatkan harus dijalani dengan komitmen yang teguh. Iman dan pertobatan, meskipun dimulai di awal kehidupan Kristen, harus terus-menerus dipelihara dan dipraktikkan sepanjang hidup. Pembetulan, yang terjadi seketika ketika seseorang menerima Kristus dengan iman, adalah awal dari perjalanan iman yang penuh dengan penggunaan berkat-berkat Tuhan yang terus berlanjut sepanjang hidup.²⁰ Pengudusan atau proses menjadi semakin serupa dengan Kristus, tidak terjadi dalam sekejap, melainkan merupakan perjalanan seumur hidup. Ini adalah proses yang berlangsung terus-menerus di mana orang percaya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, menjauhi dosa, dan menjalani

¹⁷ Josapat Bangun dan Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (31 Desember 2020): 115–26, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.

¹⁸ Bangun dan Harefa. 118

¹⁹ Bangun dan Harefa. 118

²⁰ Anthony Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2012), 19.

kehidupan yang memuliakan Tuhan. Pengudusan ini belum selesai sampai akhir hayat, menunjukkan bahwa setiap orang percaya harus terus-menerus berjuang melawan dosa dan berkembang dalam karakter Kristus hingga kematian.²¹ Selain itu, ketekunan dalam iman juga bukanlah hal yang bisa dianggap selesai pada titik tertentu, tetapi merupakan aktivitas yang harus dijalani seumur hidup. Ketekunan ini melibatkan komitmen untuk tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi berbagai tantangan, godaan dan ujian. Dengan kata lain, keselamatan, iman, pembenaran, pengudusan dan ketekunan dalam iman adalah elemen-elemen yang saling terkait dan terus berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya, tidak berhenti pada satu momen tertentu, tetapi berkembang dan berbuah seiring waktu.²²

Implikasi Praktis

Orang Percaya Menghidupi Anugerah Keselamatan Melalui Respon yang Nyata

Keselamatan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada umatnya yang percaya kepada-Nya dan menegaskan bahwa usaha manusia tidak bisa digunakan untuk memperoleh keselamatan. Oleh sebab itu, implikasi praktisnya ialah orang percaya diajak untuk merespon anugerah tersebut dengan cara yang nyata dan memberikan hasil. Ini berarti yang dimaksud ialah hidup sesuai dengan apa yang Kristus ajarkan dan mencerminkan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya diharapkan untuk menerapkan ajaran Kristus bukan hanya lewat tindakan, melainkan juga lewat sikap dan cara mengambil keputusan dalam hidup dan yang terpenting ialah menunjukkan buah dari anugerah yang telah diterima itu lewat perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Anugerah tidak berarti bahwa manusia, sebagai penerima, tidak perlu melakukan apa pun untuk meraihnya. Ketika seseorang menerima hadiah gratis tanpa perlu membayar apa pun, bukan berarti ia hanya duduk diam dan hadiah itu otomatis datang kepadanya. Sebaliknya, ia harus mengambil langkah untuk menerima hadiah tersebut. Langkah ini adalah respons yang setara dengan iman. Jika manusia hanya pasif dan tidak berbuat apa-apa dalam menerima anugerah, maka ia menjadi seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab sama sekali. Pemikiran bahwa seseorang diselamatkan semata-mata oleh anugerah tanpa membutuhkan respons dari manusia adalah pandangan yang salah. Semua ini dilakukan oleh Allah agar manusia tidak menjadi sombong. Memahami konsep keselamatan tanpa mengakui kebutuhan akan respons aktif dari manusia adalah kesalahan.²³

Orang Percaya Mengandalkan Kuasa Allah dalam Proses Keselamatan

Orang percaya diajarkan untuk menyadari bahwa meskipun mereka diperintahkan untuk “mengerjakan keselamatan” mereka harus mengingat bahwa hal itu dapat dilakukan bukan karena usaha dari manusia melainkan karena adanya dukungan kuat yang berasal dari

²¹ Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 19.

²² Hoekema, 19.

²³ Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen.” 9.

Allah dan bekerja dalam diri setiap orang percaya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi umat Allah yang telah ditebusnya untuk senantiasa bergantung pada kuasa Allah dan menjalani kehidupan mereka juga seabbtiasa berdoa kepada-Nya guna meminta tuntunan dari Allah serta senantiasa mencari kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kesadaran ini mendorong orang percaya untuk terus hidup dalam kesetiaan dan ketaatan yang mendalam, dengan pemahaman bahwasanya mereka tidak sendirian dalam usaha untuk memenuhi panggilan Kristus.

Proses keselamatan dalam teologi Kristen sangat bergantung pada anugerah Allah, bukan pada usaha manusia. Ketika seseorang yang berdosa merespons dengan iman, ini bukanlah tindakan yang berasal dari kekuatan atau kebaikan mereka sendiri, melainkan merupakan hasil dari anugerah Allah yang telah bekerja dalam hati mereka. Tanpa Kristus, setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia tidak dapat memenuhi standar kekudusan Allah dan hanya dianggap sebagai tindakan yang tidak berarti dalam konteks keselamatan. Keselamatan sejati hanya dapat terjadi melalui penerimaan berita Injil dan pengakuan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, yang memimpin seseorang kepada kehidupan yang baru dalam iman. Proses ini menunjukkan pentingnya anugerah Allah yang bekerja di dalam hati manusia, memampukan mereka untuk beriman dan diselamatkan.²⁴

Keselamatan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, namun sering kali manusia merasa bingung tentang bagaimana cara untuk memperolehnya. Berbagai jalan menuju keselamatan yang ditawarkan oleh manusia, sayangnya, tidak ada satu pun yang mampu memberikan kepastian. Beragam agama, filsafat dan pandangan dunia menawarkan berbagai cara untuk mencapai keselamatan atau kebahagiaan akhir, namun semuanya terbatas dalam memberikan jaminan kepastian mengenai kehadiran Allah yang sejati dan kekal. Keterbatasan ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap usaha manusia, betapa pun baiknya, tetap tidak sempurna dan tidak mampu mengatasi keterpisahan antara manusia dan Allah akibat dosa. Alkitab secara tegas menyatakan bahwa satu-satunya Pribadi yang dapat memberikan kepastian mengenai jalan keselamatan menuju Bapa di Surga adalah Tuhan Yesus Kristus.

Keselamatan tidak dapat dicapai melalui usaha atau kebaikan manusia semata, melainkan merupakan anugerah dari Allah yang diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus. Sebagai Pribadi yang merupakan jalan, kebenaran, dan hidup, Yesus Kristus adalah satu-satunya penghubung antara manusia dan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Alkitab, "kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Pernyataan ini menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Dengan mempercayakan diri kepada-Nya dan mengikuti-Nya, seseorang dijamin akan memperoleh kehidupan kekal bersama Bapa di Surga. Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan keselamatan karena hanya Dia yang mampu menebus dosa manusia melalui pengorbanan-

²⁴ Stevanus.

Nya di kayu salib. Melalui kebangkitan-Nya, Yesus mengalahkan maut dan menawarkan kehidupan yang kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.

Dengan demikian, tidak ada jalan lain untuk mencapai keselamatan selain melalui iman kepada Yesus Kristus.²⁵ Sesuai dengan yang ditulis oleh Paulus dalam Filipi 2:13 bahwa Allah yang mengerjakan keselamatan itu, walaupun mungkin diayat sebelumnya ia mengatakan bahwa keselamatan harus dikerjakan namun diayat 13 ia mempertegas bahwa semuanya dapat dikerjakan karena Allah, hanya karena mengandalkan kuasa Allah.

Orang Percaya Menjalani Pengudusan Hidup Sebagai Proses Berkelanjutan dari Keselamatan

Frasa mengenai “tetaplah kerjakan keselamatanmu” memberi penekanan bahwasanya keselamatan itu bukan hanya sebatas keadaan akhir, tetapi sebuah proses yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, ini berarti orang percaya harus melihat keselamatan sebagai perjalanan yang panjang dan melibatkan pengudusan hidup. Selama proses ini berlangsung, orang percaya diperbaharui secara bertajap agar semakin serupa dengan Kristus lewat hidup yang dipenuhi dengan iman dan ketaatan.

Pengudusan adalah perjalanan panjang yang berlangsung sepanjang hidup seorang Kristen, di mana mereka terus-menerus berusaha menjauhi dosa dan hidup dalam kekudusan. Dalam Filipi 2:14-18 Paulus mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya menjalani proses pengudusan hidup dengan cara melakukan segala sesuatu yang difirmankan dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantah agar tidak hidup bernoda dan bercacat cela serta bagaimana manusia hidup sebagai terang ditengah orang-orang yang belum percaya. Dalam ayat sebelumnya Paulus memberikan perintah untuk mengerjakan keselamatan yang diartikan bukan sebagai sebuah usaha manusia untuk mencapai keselamatan melainkan bagaimana seseorang harus mencerminkan dirinya sebagai orang yang telah diselamatkan salah satunya ialah proses pengudusan hidup yang di mana ketika seseorang ingin hidup dalam kekudusan tentu ia akan menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang Kristus lakukan semasa hidupnya dan sesuai yang ia ajarkan dalam firman-Nya.

Dalam perjalanan ini, iman memainkan peran yang sangat penting. Iman tidak hanya membawa seseorang kepada keselamatan awal, tetapi juga menjadi sarana untuk menerima dan memanfaatkan berkat-berkat yang datang dari pembenaran yaitu status benar di hadapan Allah yang diberikan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus. Iman juga menjadi kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dalam pengudusan, memungkinkan mereka untuk terus bertumbuh dalam kekudusan dan ketaatan. Lebih jauh, iman juga diperlukan untuk ketekunan dalam persekutuan dengan Kristus. Persekutuan ini bukanlah hubungan yang statis, tetapi hubungan yang harus dipelihara dengan tekun melalui iman yang hidup. Melalui iman, orang percaya dipanggil untuk tetap teguh dalam mengikuti Kristus, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam hidup. Dengan

²⁵ Randa, “Karya Keselamatan Allah dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah,” hal 11.

demikian, keselamatan dalam teologi Kristen dipahami sebagai proses yang berkesinambungan, di mana setiap aspeknya saling mendukung dan memperkaya, mengarahkan seseorang kepada kehidupan yang penuh dengan anugerah, ketaatan, dan hubungan yang mendalam dengan Kristus. Oleh sebab itu, hal ini menjadi sangat penting untuk senantiasa menjaga ketekunan dalam iman dan terus-menerus melakukan usaha guna untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan hidup secara konsisten yang sesuai dengan identitas baru sebagai seseorang yang telah diselamatkan. Tentunya hal ini memerlukan komitmen untuk pertumbuhan spritual yang terus berlanjut serta senantiasa mengevaluasi diri sendiri agar hidup ini betul-betul dapat mencerminkan identitas yang baru yang diterima lewat anugerah keselamatan.²⁶

Kesimpulan

Frasa "*tetaplah kerjakan keselamatanmu*" dalam Filipi 2:12-13 tidak dimaksudkan sebagai usaha manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan sebagai panggilan untuk menjalani hidup sebagai orang yang telah diselamatkan. Keselamatan sepenuhnya merupakan pekerjaan Allah, tetapi tetap membutuhkan respon aktif dari manusia. Pemahaman ini menekankan bahwa keselamatan bukanlah kondisi statis, melainkan proses berkelanjutan yang melibatkan pertumbuhan iman dan pengudusan. Dalam proses ini, kehendak dan kemampuan orang percaya dipengaruhi oleh karya Allah yang bekerja di dalam mereka. Implikasi teologis dari frasa ini menunjukkan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang tidak dapat dicapai melalui usaha manusia. Namun, orang percaya bertanggung jawab untuk menghidupinya dengan ketaatan dan tindakan nyata. Selain itu, pemahaman ini menegaskan bahwa keselamatan berlangsung secara terus-menerus melalui pekerjaan Allah yang memimpin proses pertumbuhan iman. Implikasi praktisnya adalah orang percaya dipanggil untuk menghidupi keselamatan dengan mengandalkan kuasa Allah, bukan kekuatan sendiri, serta menjalani pengudusan hidup sebagai bagian dari perjalanan iman.

Berdasarkan analisis ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Umat Kristen perlu memperdalam pemahaman dan penerapan frasa "*tetaplah kerjakan keselamatanmu*" melalui studi Alkitab yang lebih mendalam dan introspeksi pribadi. Dengan cara ini, pemahaman teologis dapat diperkuat, sekaligus mendorong perubahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran Kristus. Selain itu, penting untuk membentuk komunitas gereja yang inklusif dan suportif, di mana setiap anggota dapat merasa terlibat dan didukung dalam perjalanan iman mereka. Komunitas ini dapat diperkuat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan gereja dan pelayanan sosial yang mendorong kebersamaan serta pertumbuhan rohani.

Untuk penelitian lebih lanjut, penting untuk mengeksplorasi konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi teks ini serta bagaimana relevansinya dengan kehidupan masa

²⁶ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 19.

kini. Penelitian juga dapat menyoroti peran gereja dalam mendukung perkembangan iman jemaat, serta mengevaluasi dampak pemahaman keselamatan sebagai proses berkelanjutan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial orang percaya. Dengan integrasi pemahaman teologis dan penerapan praktis, pesan dari Filipi 2:12-13 dapat menjadi pendorong bagi umat Kristen untuk terus bertumbuh dalam iman dan menjadi saksi Kristus yang nyata di dunia.

Kepustakaan

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Filipi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bangun, Josapat, dan Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, No. 2 (31 Desember 2020): 115–26.
<https://doi.org/10.36588/Sundermann.V13i2.45>.
- Brauch, Manfred. *Ucapan Paulus yang Sulit*. Malang: Literatur Saat, 2009.
- Brill, Wesley. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Hakh, Samuel. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hoekema, Anthony. *diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Loardi, Suwandy, dan Ibrahim Ibrahim. "Makna Frasa Kerjakan Keselamatanmu dalam Filipi 2:12 Serta Implikasinya bagi Orang Kristen." *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 2 (27 November 2023): 73–88.
- Marbun, Tolop. "Kajian Biblika Tentang Keselamatan Berdasarkan Kitab Filipi 2:12." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (15 Juni 2020): 84–103.
<https://doi.org/10.46558/Bonafide.V1i1.12>.
- Merrill, Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas dari Hukuman Kekal Allah." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, No. 1 (9 Agustus 2020): 35–62. <https://doi.org/10.53827/Lz.V3i1.17>.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3 (2020): 1. <https://doi.org/10.34081/Fidei.V3i1.119>.
- Wongso, Peter. *Soteriologi (Doktrin Keselamatan)*. Malang: Saat, 1993.
- Wright, N.T. *Paul For Everyone: The Prison Letters (Philippians, Colossians, Philemon, Ephesians)*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2004.